

## **ANALISIS FOKUS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 1 SD NEGERI REJODADI**

**Nely Anjarwati<sup>1</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>nelianjarwati2@gmail.com, <sup>2</sup>[herupurnomo809@gmail.com](mailto:herupurnomo809@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The focus of learning of first grade elementary school students is a challenge in the learning process, especially in Mathematics subjects that require concentration and early understanding of concepts. This study aims to analyze the factors that influence the focus of learning of first grade elementary school students of Rejodadi. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study indicate that the lack of focus on learning is caused by internal factors such as low self-confidence, unstable physical and emotional conditions, and low interest in learning. In addition, external factors such as environmental noise, monotonous learning methods, and student seating positions also affect learning concentration. Questionnaire data shows that interference from peers is a dominant factor. As many as 16 out of 24 students scored below the KKM in Mathematics. These results indicate that lack of focus has a direct impact on students' academic achievement. This study emphasizes the importance of the role of teachers in creating varied, interactive, and conducive learning to improve students' focus and learning outcomes, especially in Mathematics learning in early grades.*

**Keywords:** Focus on learning, mathematics, elementary school students, internal factors, external factors.

---

### **Abstrak**

Fokus belajar siswa kelas I Sekolah Dasar menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Matematika yang menuntut konsentrasi dan pemahaman konsep sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fokus belajar siswa kelas I SD Negeri Rejodadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya fokus belajar disebabkan oleh faktor internal seperti rasa percaya diri yang rendah, kondisi fisik dan emosional yang tidak stabil, serta minat belajar yang rendah. Selain itu, faktor eksternal seperti kebisingan lingkungan, metode pembelajaran yang monoton, serta posisi tempat duduk siswa turut memengaruhi konsentrasi belajar. Data angket menunjukkan bahwa gangguan dari teman sebaya menjadi faktor dominan. Sebanyak 16 dari 24 siswa memperoleh nilai Matematika di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya fokus berdampak langsung terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang variatif, interaktif, dan kondusif untuk meningkatkan fokus dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Matematika di kelas awal.

**Kata Kunci:** Fokus belajar, matematika, siswa sekolah dasar, faktor internal, faktor eksternal.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas (Oktavia, 2021). Sebagai pondasi untuk masa depan, pendidikan selalu mengiringi peradaban dunia. Pendidikan sebagai batu pijakan untuk menjadikan seseorang memiliki kecerdasan akal, kepribadian sejati, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang secara mutlak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa, dan negara, serta dapat mengubah tingkah laku seseorang. (Khairunnisa et al., 2023).

Belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua khalayak, meliputi anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, selama seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk melakukannya. Karena belajar merupakan rutinitas sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah, maka siswa memiliki keterikatan dengan istilah tersebut. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah (Gufron & Risnawita, 2014). Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa dituntut agar dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran. Fokus belajar ialah kemampuan untuk memusatkan perhatiannya terhadap suatu objek. Fokus memainkan peran penting dalam pembelajaran karena mempertahankan konsentrasi memudahkan siswa untuk menerima materi yang disampaikan guru.

Fokus belajar menjadi elemen penting menuju kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan. Namun, di kelas 1 SD Negeri Rejodadi menjaga fokus belajar siswa menjadi tantangan tersendiri. Sebagai siswa yang berada di fase awal pendidikan formal, mereka masih dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah, rutinitas belajar, dan aturan kelas. Sedangkan, umumnya kapasitas konsentrasi seseorang hanya bertahan sekitar 15 menit, sehingga jika proses pembelajaran berlangsung > 15 menit, maka konsentrasi siswa cenderung menurun yang dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Rentang perhatian yang pendek, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan untuk mudah teralih oleh hal-hal di sekitar mereka menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan mereka untuk tetap fokus atau berkonsentrasi. (Setyawan et al., n.d.)

Kurangnya fokus siswa dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut Rusman (2017) mengemukakan bahwa siswa yang tidak fokus dalam belajar umumnya menunjukkan tanda-tanda seperti kurang antusias, bersandar atau menelungkupkan kepala di atas meja, merasa jenuh, serta melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pelajaran, seperti mencoret-coret meja dan lainnya. Situasi semacam ini menyebabkan siswa tidak mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru dengan optimal. Dampaknya, tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai karena siswa mengalami

kesulitan memahami materi. Masalah kurangnya fokus belajar ini merupakan hambatan yang mengganggu proses perubahan dalam pengetahuan, sikap, perilaku, dan kebiasaan anak yang terjadi melalui interaksinya dengan lingkungan. Faktor penyebabnya dapat bersifat biologis, psikologis, maupun sosiologis, yang kesemuanya dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar dan prestasi siswa secara keseluruhan. Mata pelajaran Matematika menjadi salah satu pelajaran yang kerap kali memunculkan kendala fokus belajar pada siswa (Andriana et al., 2023).

Matematika adalah ilmu dasar yang menjadi fondasi bagi berbagai disiplin ilmu dan memiliki peranan yang sangat penting untuk dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika sudah diperkenalkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), dilanjutkan di Sekolah Dasar, hingga ke tingkat Perguruan Tinggi, di mana mata pelajaran atau mata kuliahnya sering kali bersifat wajib. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Rachmataha, V. (2019:2) yang menyebutkan bahwa matematika termasuk mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan formal, dari sekolah dasar hingga universitas. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun, penerapan konsep matematika sangat sulit untuk dihindari (Marisa, 2021).

Penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian merupakan bentuk dasar dari operasi matematika yang wajib dikuasai oleh siswa, terutama di tingkat sekolah dasar (Syakur et al., 2021). Sebagaimana dalam penelitian yang dijelaskan oleh Syahrir, S., et al (2020), masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar rendah dalam materi ini, yang kemungkinan disebabkan oleh kesulitan serta keterlambatan dalam memahami dasar-dasar perhitungan dan menyelesaikan soal. Merujuk pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya fokus siswa dalam proses belajar menjadi penyebab utamanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri, D. L. K., et al (2024) yang menjelaskan bahwa kehilangan konsentrasi dalam belajar matematika biasanya dipicu oleh ketidapahaman terhadap konsep materi, rendahnya minat belajar siswa, serta anggapan bahwa pelajaran matematika tidak menarik atau tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini diperburuk oleh gaya mengajar guru yang bersifat monoton dan kurang inovatif, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kehilangan perhatian selama pembelajaran berlangsung (Mustikowati et al., 2022).

Kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran matematika di jenjang awal sekolah dasar dapat menjadi tantangan serius dalam membangun pemahaman terhadap konsep-konsep dasar. Syahrir, S., et al (2020), menguatkan salah satu masalah yang sering muncul adalah anggapan negatif dari sebagian besar siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang rumit dan membosankan. Persepsi ini menyebabkan mereka cenderung tidak menyukai mata pelajaran tersebut dan sering kali mengalihkan perhatian mereka saat kegiatan belajar berlangsung. Sejalan dengan temuan Heriniansyah, B.P. (2024), banyak siswa enggan mempelajari materi yang dianggap sulit dipahami, sehingga memilih

untuk memperhatikan hal lain di luar pelajaran saat di kelas. Akibatnya, kurangnya minat dalam matematika dapat mempersulit siswa dalam menyerap materi, yang berdampak pada rendahnya capaian akademik mereka. Sebaliknya, siswa yang mampu menjaga fokus saat proses pembelajaran berlangsung akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Fokus yang baik juga dapat mengasah keterampilan berpikir rasional, kritis, logis, analitis, serta sistematis dalam menyelesaikan permasalahan (Waskitoningtyas, 2016).

Peserta didik kelas I berada dalam masa peralihan menuju proses pembelajaran dasar, sehingga guru memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Kelas 1 SD Negeri Rejodadi, ditemukan bahwa kurangnya fokus siswa saat proses belajar disebabkan oleh berbagai hambatan. Salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar antara siswa. Ada siswa yang cepat memahami materi baru, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama serta metode penjelasan yang berbeda. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk menjaga agar semua siswa tetap terlibat secara aktif ketika terjadi ketimpangan pemahaman di kelas. Di samping itu, selama proses penjelasan materi, sering terjadi suasana kelas yang kurang kondusif akibat kebisingan atau siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan. Faktor lingkungan pun turut mempengaruhi, sebab menurut Guru Kelas 1 SD Negeri Rejodadi, siswa di tingkat ini membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari gangguan suara agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih optimal.

Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai aspek yang memengaruhi tingkat konsentrasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD Negeri Rejodadi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari individu siswa sendiri maupun dari lingkungan luar selama berlangsungnya proses belajar di sekolah. Hambatan-hambatan yang memengaruhi fokus belajar siswa ini dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar dan merugikan perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran guru dalam membimbing, memahami, dan menangani permasalahan siswa. Peran aktif guru menjadi kunci penting dalam membantu siswa meningkatkan konsentrasi mereka selama mengikuti pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa atau fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok melalui penggalan pengalaman pribadi mereka. Dalam pelaksanaannya, peneliti mendorong partisipan untuk menceritakan pengalaman hidup mereka yang kemudian diolah menjadi narasi deskriptif secara runtut. Salah satu karakteristik utama dari penelitian deskriptif adalah bahwa data

yang dikumpulkan berupa penjabaran dalam bentuk kata-kata, bukan angka atau statistik (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejodadi dengan seluruh siswa kelas I sebagai subjek penelitian. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi yang diteliti, baik itu terkait kondisi individu, kelompok, sistem, atau kejadian tertentu Abdussamad, Zuchri. (2021). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Wali Kelas I, Ibu Risma Wijayanti, S.Pd., serta penyebaran angket kepada siswa yang berisi 12 pertanyaan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, angket, dan dokumentasi. Selama proses observasi, peneliti turut mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencermati interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dan terdiri dari 12 pertanyaan. Untuk mencatat hasil wawancara, peneliti memanfaatkan alat bantu seperti perekam suara pada ponsel, catatan tertulis, serta dokumentasi berupa foto. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hambatan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam tahap analisis data, peneliti melakukan beberapa langkah mulai dari pengorganisasian data, penjabaran secara mendalam, pengelompokan informasi yang relevan, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Pengertian Fokus Belajar*

Di dalam KBBI, belajar adalah suatu kegiatan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sementara Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239), menjelaskan bahwa pengertian dari fokus adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Fokus Belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata fokus dan kata belajar. Kata fokus berasal dari bahasa Inggris yaitu *focus* yang berarti memusatkan atau pemusatan. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Sedangkan menurut Aunurrahman (2014: 180), fokus belajar merupakan salah satu aspek *psychology* yang tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar pada bidangnya. Hal ini disebabkan fokus belajar secara alami dan harafiah dilakukan oleh seorang individu. Menurut seorang ilmuwan ahli psikologis Hamiyah dan Jauhar (2014: 103), tingkat fokus belajar seseorang setelah 30 menit akan mengalami penurunan. Ia mengemukakan ada suatu hambatan yang mempengaruhinya. Untuk mengatasinya, guru perlu melakukan istirahat selama beberapa menit. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 240) menjelaskan bahwa perhatian siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian turun pada 15-20 menit kedua, dan selanjutnya meningkat dan menurun

kembali. Hal tersebut terjadi karena terdapat penghambat dalam fokus belajar saat dikelas.

#### *Indikator Fokus Belajar*

Indikator adalah alat ukur dalam sebuah proses mencapai tujuan yang dapat berupa petunjuk, perkiraan, atau statistik. Indikator fokus belajar yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari gabungan tujuh indikator fokus belajar menurut Engkoswara (2019:70) dan dua indikator fokus belajar menurut Slameto (2017:3). Sehingga keseluruhan indikator fokus belajar yang digunakan berjumlah sembilan indikator yaitu: (1) adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran; (2) merespon dengan baik materi yang sedang diajarkan; (3) adanya stimulus respon yang tepat sesuai dengan petunjuk guru; (4) mampu mengaplikasikan dengan baik pengetahuan yang diperoleh setelah menyimak penjelasan guru; (5) mampu mencerna dengan pemahaman yang diperoleh; (6) mampu mengemukakan ide/pendapat; (7) kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan; (8) berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari; (9) tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

#### *Faktor Penghambat Fokus Belajar Siswa*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I SD Negeri Rejodadi, yaitu Ibu Risma Wijayanti, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa pembelajaran Matematika untuk siswa pada tahap awal sekolah dasar (fase A) tergolong cukup menantang dan memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Anak-anak di fase ini masih kesulitan dalam memahami konsep baru, apalagi jika mereka tidak memperhatikan penjelasan guru secara penuh saat di dalam kelas. Terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat konsentrasi belajar siswa, yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari faktor eksternal.

##### 1. Perbedaan dalam tingkat pemahaman individu

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap anak memiliki cara dan kecepatan belajar yang tidak sama. Perbedaan ini meliputi gaya belajar yang beragam (seperti visual, auditori, dan kinestetik), latar belakang pengetahuan yang berbeda, kemampuan berpikir, serta minat terhadap pelajaran. Sebagian siswa bisa cepat menangkap materi baru karena memiliki kemampuan berpikir abstrak lebih baik, sudah memiliki dasar yang kuat, atau karena metode penyampaian guru sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara siswa lain memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan bervariasi, seperti penggunaan alat bantu, cerita, atau latihan langsung. Situasi ini menimbulkan kesenjangan pemahaman di dalam kelas. Jika guru bergerak terlalu cepat, siswa yang belum paham akan tertinggal. Sebaliknya, jika terlalu lama, siswa yang sudah paham bisa merasa jenuh dan kehilangan minat. Ketimpangan ini menjadi penyebab utama menurunnya fokus belajar. Guru yang tidak mampu menyesuaikan strategi mengajarnya

akan kesulitan mempertahankan keterlibatan semua siswa. Akibatnya, siswa yang lambat semakin terpinggirkan dan kehilangan kepercayaan diri, sedangkan siswa yang lebih cepat merasa kurang tertantang. Dalam jangka panjang, ini bisa menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi belajar yang tidak merata.

## 2. Gangguan dari luar (lingkungan)

Faktor eksternal seperti lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap konsentrasi siswa. Meskipun guru telah menyiapkan metode pembelajaran yang menarik, gangguan dari luar tetap bisa memecah konsentrasi, seperti suara kendaraan, kegiatan sekolah lain yang terdengar melalui speaker, atau aktivitas siswa dari kelas lain. Hal ini sangat berdampak pada anak kelas 1 SD yang masih memiliki fokus belajar terbatas. Jika lingkungan sekitar tidak mendukung, siswa menjadi cepat jenuh, kesulitan menyerap materi, dan kurang aktif saat pelajaran berlangsung. Maka dari itu, guru perlu sigap mengambil tindakan, misalnya memindahkan lokasi belajar ke tempat yang lebih tenang seperti perpustakaan atau ruang kosong lainnya.

Apabila tidak memungkinkan untuk berpindah ruang, guru harus menyesuaikan diri dengan menggunakan alat bantu seperti pengeras suara agar penjelasan tetap terdengar dengan jelas. Selain itu, metode mengajar juga perlu disesuaikan. Alih-alih menggunakan ceramah panjang, guru bisa menerapkan metode interaktif seperti permainan edukatif, kerja kelompok kecil, atau aktivitas fisik sederhana yang bisa menarik kembali perhatian siswa. Strategi semacam ini terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan siswa, meskipun suasana belajar tidak ideal. Guru yang mampu menyikapi gangguan dengan cara yang bijak dan fleksibel akan lebih berhasil dalam menjaga ritme belajar yang kondusif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih optimal.

Tabel 1. Data Jawaban Angket Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Setuju	Biasa Saja	Tidak Setuju
1.	Gangguan dari teman sebaya	Sering terganggu teman saat belajar	15	6	3
2.	Metode pembelajaran yang monoton	Cepat bosan saat guru hanya ceramah	10	9	5
3.	Rasa tidak percaya diri	Takut salah saat menjawab pertanyaan	12	8	4
4.	Kondisi fisik dan emosional	Sering mengantuk, lelah atau lapar saat belajar	8	10	6
5.	Lingkungan tempat duduk	Duduk di belakang dan mudah terdistraksi	9	10	5
6.	Keterkaitan materi dengan kehidupan	Sulit memahami karena tidak mengerti manfaat	11	9	4

Hasil angket yang diberikan kepada 24 siswa kelas 1 SD menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi dalam pembelajaran Matematika dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Faktor yang paling dominan ditemukan adalah gangguan dari teman sebaya. Sebanyak 15 siswa menyatakan bahwa mereka kerap terganggu oleh ajakan bermain atau obrolan dari teman sebangku selama kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, perhatian mereka teralihkan dan mereka tidak mampu menyerap penjelasan dari guru secara optimal. Situasi ini semakin diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif. Tercatat 10 siswa merasa cepat jenuh saat guru hanya menjelaskan materi tanpa melibatkan aktivitas yang menyenangkan. Anak-anak pada usia ini membutuhkan stimulasi melalui aktivitas fisik dan konkret untuk menjaga antusiasme dan fokus mereka.

Selain itu, kurangnya kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas juga menjadi faktor penting penyebab turunnya konsentrasi. Sebanyak 12 siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih diam karena takut menjawab salah. Hal ini membuat mereka pasif selama proses belajar dan berdampak pada keterlibatan mereka dalam memahami materi. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kondisi fisik dan emosional siswa, seperti rasa lelah, kantuk, lapar, atau posisi duduk yang kurang nyaman. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka sering mengantuk, terutama setelah jam istirahat, sehingga sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung.

Observasi terhadap posisi duduk juga memperkuat hasil angket. Siswa yang duduk di bagian belakang cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti bermain dengan alat tulis atau mengobrol. Hal ini menegaskan bahwa posisi duduk turut memengaruhi fokus siswa. Selain itu, kurangnya keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa juga menjadi penyebab siswa kesulitan memahami konsep Matematika. Mereka tidak bisa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi terasa asing dan tidak menarik.

Fakta-fakta tersebut terbukti berdampak pada pencapaian akademik siswa dalam Matematika. Berdasarkan data ulangan harian dan ujian tengah semester, 16 dari 24 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Nilai rata-rata dari siswa yang kurang fokus berada pada rentang 55 hingga 65. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan fokus dan partisipasi aktif selama pembelajaran memiliki rata-rata nilai lebih tinggi, yaitu di atas 75. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi siswa saat proses belajar memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran Matematika yang menuntut pemahaman konsep secara logis dan sistematis.

Kesimpulannya, kurangnya fokus belajar siswa yang disebabkan oleh gangguan dari

lingkungan, metode pengajaran yang tidak menarik, rendahnya kepercayaan diri, serta lemahnya relevansi materi dengan kehidupan nyata, memberikan pengaruh nyata terhadap pencapaian belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan interaktif guna menjaga keterlibatan serta meningkatkan konsentrasi siswa, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan hasil akademik mereka.

### *Strategi Untuk Mengatasi Masalah Fokus Belajar Siswa*

Dibutuhkan strategi untuk mengatasi hal tersebut seperti menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menjaga siswa tetap terlibat dan tidak mudah bosan. Adapun beberapa cara yang digunakan ibu risma dalam menjaga fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran matematika di kelas yakni :

#### 1. Mengetahui fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran matematika dikelas

Mengamati tingkat konsentrasi dan perhatian siswa selama kegiatan belajar, terutama pada pelajaran Matematika, sangatlah krusial guna mengetahui seberapa dalam partisipasi mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Ketika siswa mampu berkonsentrasi dengan baik, itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan, menganalisis, dan mengolah informasi yang diberikan oleh guru. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, guru dapat menerapkan berbagai metode praktis sebagai acuan yaitu :

##### a. Memantau Partisipasi Aktif Siswa

Keterlibatan aktif siswa dapat dijadikan tolak ukur awal untuk menilai seberapa besar mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi umumnya menunjukkan perilaku aktif seperti mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan kepada guru, atau turut ambil bagian dalam diskusi kelompok. Guru dapat mengamati secara langsung siswa mana yang aktif berpartisipasi dan mana yang terlihat pasif atau lebih banyak diam selama proses pembelajaran berlangsung. Umumnya, siswa yang menunjukkan semangat saat mengikuti instruksi, menyampaikan ide dalam kerja kelompok, serta ikut menyelesaikan soal di papan tulis, memperlihatkan tingkat fokus belajar yang tinggi.

##### b. Menganalisis Respons Siswa terhadap Pertanyaan

Tanggapan atau respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru bisa menjadi indikator tingkat konsentrasi mereka dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki fokus cenderung memberikan jawaban yang tepat atau setidaknya memperlihatkan bahwa mereka memahami materi yang sedang dibahas. Sebaliknya, siswa yang kurang fokus biasanya memberikan jawaban yang menyimpang, tidak memberikan respons sama sekali, atau menunjukkan tanda-tanda kebingungan. Guru dapat mengevaluasi tingkat fokus siswa

melalui akurasi jawaban, kecepatan dalam menjawab, serta bahasa tubuh seperti kontak mata, gerakan tubuh, atau ekspresi wajah saat diberi pertanyaan. Evaluasi ini memudahkan guru untuk mengetahui siswa mana yang memerlukan bimbingan atau penjelasan tambahan.

c. Memeriksa Hasil Pekerjaan Siswa

Selain dari perilaku verbal dan nonverbal selama pembelajaran, hasil pekerjaan siswa baik itu latihan soal, lembar kerja, tugas individu maupun kelompok juga menjadi cerminan dari fokus dan keterlibatan mereka. Siswa yang fokus cenderung mengerjakan tugas dengan teliti, rapi, dan benar sesuai instruksi. Sementara itu, siswa yang kurang fokus mungkin mengerjakan secara asal-asalan, tidak selesai, atau bahkan kosong. Pemeriksaan hasil kerja ini penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan sejauh mana mereka benar-benar mengikuti jalannya pembelajaran.

d. Menggunakan Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik, baik lisan maupun tertulis, merupakan alat penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan fokus belajar siswa. Dengan memberikan komentar terhadap jawaban atau hasil pekerjaan siswa, guru tidak hanya menunjukkan apresiasi atau koreksi, tetapi juga menciptakan komunikasi dua arah yang mendorong siswa lebih memperhatikan pembelajaran. Melalui umpan balik, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan bagaimana mereka merespons bimbingan. Umpan balik yang bersifat positif dan membangun akan menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih fokus dan giat belajar. Guru juga bisa meminta umpan balik dari siswa tentang kesulitan yang mereka alami agar dapat menyesuaikan metode mengajar yang lebih efektif.

Mengetahui fokus dan perhatian siswa dalam pembelajaran matematika tidak cukup hanya dari satu indikator saja, melainkan perlu dilihat secara menyeluruh. Melalui pengamatan partisipasi aktif, respons terhadap pertanyaan, pemeriksaan hasil kerja, dan pemanfaatan umpan balik, guru dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sangat membantu dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih maksimal.

2. Menjaga fokus belajar siswa agar tetap tinggi

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika yang dikenal menantang bagi sebagian siswa, menjaga fokus belajar menjadi hal yang sangat penting. Pada praktiknya, guru sering menghadapi dinamika kelas yang tidak seimbang ada siswa yang tampak sangat antusias dan cepat dalam merespons pertanyaan, sementara ada juga yang pasif, terlihat tidak memperhatikan, bahkan asyik bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Ketimpangan fokus ini tentu memengaruhi efektivitas penyampaian materi secara keseluruhan. Oleh karena itu, setelah guru mampu mengidentifikasi siswa yang

menunjukkan kurangnya perhatian atau partisipasi, langkah berikutnya adalah menjaga dan meningkatkan fokus belajar siswa secara keseluruhan, agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal untuk semua siswa, tanpa meninggalkan yang lain.

Menurut Ibu Risma (sebagai narasumber atau praktisi dalam konteks ini), menjaga fokus siswa khususnya dalam pembelajaran Matematika yang melibatkan konsep-konsep sulit membutuhkan beberapa pendekatan strategis:

Pertama, guru harus mencari tahu terlebih dahulu penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ketidakfokusan bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap materi, kebosanan, rasa takut salah, kurang percaya diri, gangguan dari lingkungan, atau metode pembelajaran yang tidak sesuai. Dengan mengetahui penyebab utama, guru bisa mengambil tindakan yang lebih tepat sasaran.

Kedua, guru perlu memvariasikan metode pembelajaran. Mengajar dengan satu metode saja, seperti ceramah, dalam jangka waktu panjang bisa membuat siswa jenuh dan kehilangan fokus. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan pendekatan yang beragam agar siswa tetap terlibat secara aktif. Metode yang disarankan dalam konteks pembelajaran Matematika di antaranya:

- a. **Problem Based Learning (PBL):** Metode ini mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menyelesaikan masalah kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara mendalam, tetapi juga melihat manfaat praktisnya. Hal ini dapat membangun rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, serta meningkatkan fokus karena mereka merasa memiliki tujuan dalam belajar.
- b. **Diferensiasi Pembelajaran:** Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam, pendekatan diferensiasi sangat penting. Guru perlu menyesuaikan materi dan tugas berdasarkan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Siswa yang merasa tugas sesuai dengan kemampuannya akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi, sehingga fokusnya meningkat. Sebaliknya, jika tugas terlalu sulit atau terlalu mudah, siswa cenderung bosan atau frustrasi.

Ketiga, Memahami tingkat pemahaman setiap siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Ketika guru mampu mengenali sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi baik melalui pengamatan, pertanyaan, maupun evaluasi sederhana guru dapat menyesuaikan tugas atau latihan sesuai kemampuan mereka. Siswa yang diberikan tantangan yang terlalu sulit akan mudah merasa frustrasi dan kehilangan fokus. Sebaliknya, jika tugas terlalu mudah, siswa cepat merasa bosan. Memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa akan membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini menciptakan kondisi belajar yang lebih nyaman, dan membuat siswa lebih siap untuk fokus dan menyelesaikan tugas dengan motivasi yang tinggi.

Keempat, Memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu. Umpan balik

(feedback) bukan sekadar koreksi, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang mendorong perbaikan. Ketika guru memberikan komentar atau respon terhadap hasil kerja siswa baik berupa pujian, arahan, atau saran siswa merasa diperhatikan dan dihargai usahanya. Umpan balik yang jelas, positif, dan cepat diberikan akan membantu siswa untuk mengetahui kesalahan dan cara memperbaikinya. Ini penting untuk menjaga rasa percaya diri dan fokus siswa tetap terjaga, karena mereka memiliki arah yang jelas untuk berkembang. Siswa yang tidak tahu sejauh mana pemahamannya sering kali menjadi bingung dan akhirnya kehilangan minat atau perhatian dalam belajar.

Kelima, Mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan fokus siswa adalah dengan membuat pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Jika siswa tidak melihat hubungan antara pelajaran dan kehidupan mereka, mereka cenderung menganggapnya abstrak dan membosankan. Misalnya, mengajarkan konsep perkalian melalui permainan jual beli atau membandingkan jumlah benda nyata yang mereka temui sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan diingat. Saat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan dekat dengan dunia mereka, fokus mereka akan pelan-pelan meningkat secara alami karena muncul minat dan keterlibatan emosional terhadap materi.

Keenam, Menghindari metode ceramah saja. Metode ceramah yang terlalu dominan sering kali membuat siswa pasif dan mudah kehilangan fokus, terutama siswa kelas rendah yang memiliki rentang perhatian pendek. Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, eksperimen, atau alat peraga, guru menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung membuat mereka tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi juga berpikir, bergerak, dan berbicara, sehingga fokus belajar dapat dipertahankan lebih lama.

Ketujuh, Mendorong siswa untuk aktif bertanya, berpendapat, dan berkolaborasi. Fokus siswa akan meningkat ketika mereka merasa dilibatkan dan memiliki suara dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, atau bekerja sama dengan teman sekelas, mereka merasa dihargai dan dipercaya. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan ide, dan memperhatikan pembelajaran dengan lebih serius. Dalam kondisi seperti ini, perhatian siswa akan lebih terpusat karena mereka tidak sekadar menjadi penerima materi, tetapi juga peserta aktif dalam proses belajar.

Terakhir, Menyisipkan aktivitas fisik ringan. Fokus belajar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, tidak bisa dijaga dengan duduk diam dalam waktu yang lama. Setelah beberapa menit, konsentrasi siswa akan menurun secara alami. Oleh karena itu, menyisipkan aktivitas fisik ringan seperti permainan gerak, tepuk semangat, senam otak, atau lagu interaktif bisa membantu menyegarkan pikiran dan memulihkan konsentrasi. Aktivitas ini juga membantu aliran oksigen ke otak, mengurangi kejenuhan, dan menyiapkan siswa untuk

kembali fokus pada pelajaran.

### 3. Membantu siswa yang kesulitan fokus ketika pembelajaran

Dalam setiap kelas, guru pasti menghadapi siswa-siswa yang memiliki tantangan dalam menjaga fokus selama proses pembelajaran, terutama dalam pelajaran seperti Matematika yang membutuhkan konsentrasi, logika, dan kemampuan berpikir sistematis. Tantangan ini bisa berasal dari berbagai faktor, mulai dari perbedaan kemampuan akademik, kondisi emosional, lingkungan sosial, hingga gangguan dari luar seperti suara bising atau suasana kelas yang tidak kondusif. Oleh karena itu, penting bagi guru tidak hanya menyadari adanya siswa yang kesulitan fokus, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk membantu mereka tetap terlibat dan berkembang dalam pembelajaran.

#### a. Identifikasi Kesulitan Siswa

Langkah awal yang sangat penting adalah mengidentifikasi siswa mana saja yang tampak mengalami kesulitan dalam fokus. Tanda-tandanya bisa berupa sering melamun, tidak menyelesaikan tugas, berbicara sendiri, atau mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil di sekitarnya. Namun, tanda-tanda tersebut tidak bisa langsung disimpulkan sebagai “malas” atau “tidak mampu”. Guru perlu menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan penyebab kesulitan yang berbeda-beda.

#### b. Mengamati dan Menemukan Akar Masalah

Setelah terlihat tanda-tanda ketidakfokusan, guru perlu mengamati lebih jauh dan mencari tahu kemungkinan penyebabnya. Apakah siswa belum memahami materi yang diajarkan? Apakah ia terganggu oleh faktor lingkungan atau masalah pribadi? Atau justru metode yang digunakan guru kurang sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut? Proses ini penting agar solusi yang diambil tidak bersifat umum, melainkan spesifik dan tepat sasaran, yang dapat membantu siswa kembali fokus dan termotivasi.

#### c. Pendekatan Individual di Waktu yang Tepat

Setiap siswa tentu memiliki kepribadian berbeda, dan pendekatan yang terlalu langsung atau di depan teman-temannya justru bisa menimbulkan rasa malu atau defensif. Maka dari itu, guru perlu mendekati siswa secara personal, misalnya di saat istirahat atau setelah pelajaran selesai. Pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi akan membuat siswa merasa diterima dan lebih terbuka untuk menceritakan kesulitan yang ia alami. Ketika siswa merasa diperhatikan secara pribadi, rasa percaya dirinya meningkat dan itu akan berdampak pada peningkatan fokus saat pembelajaran berlangsung.

#### d. Refleksi Diri Guru terhadap Metode yang Digunakan

Guru juga perlu melakukan refleksi terhadap metode mengajar yang digunakan. Bisa jadi metode tersebut terlalu cepat, terlalu sulit, atau tidak variatif, sehingga menyebabkan siswa kehilangan perhatian. Refleksi ini sangat penting agar guru bisa mengevaluasi dan

menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi seluruh siswa, termasuk mereka yang kesulitan fokus. Dengan melakukan penyesuaian, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih inklusif dan menarik, sehingga semua siswa bisa lebih mudah berkonsentrasi.

e. Jumlah dan Tingkat Kesulitan Tugas

Siswa yang kesulitan fokus sering kali merasa tertekan jika diberi tugas yang terlalu banyak atau terlalu rumit. Untuk membantu mereka, guru dapat memberikan tugas dalam jumlah kecil namun bermakna, atau tugas bertahap dengan level kesulitan yang meningkat secara perlahan. Ini akan membantu siswa merasa mampu dan termotivasi untuk menyelesaikannya, bukan sebaliknya merasa kewalahan dan semakin kehilangan fokus.

f. Menggunakan Ice Breaking, Gerakan, atau Aktivitas Menyenangkan

Fokus siswa, terutama di usia dini, memiliki rentang yang pendek. Untuk itu, selingan berupa ice breaking, tepuk semangat, atau gerakan fisik ringan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyegarkan kembali pikiran siswa yang mulai jenuh atau kehilangan perhatian. Aktivitas ini juga menciptakan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih semangat untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan baik.

g. Memberikan Pujian dan Dukungan Positif

Siswa yang sering tidak fokus cenderung mendapat teguran atau kritik, yang justru dapat menurunkan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, memberikan pujian atas hal-hal kecil yang berhasil mereka lakukan (misalnya bisa menyelesaikan soal sederhana atau menjawab dengan benar) akan membuat mereka merasa dihargai. Dukungan seperti ini sangat penting untuk membangun motivasi internal siswa, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan fokus dalam belajar.

h. Koordinasi dengan Orang Tua

Jika guru telah melakukan berbagai pendekatan namun tidak menemukan perkembangan yang signifikan, langkah selanjutnya adalah berkoordinasi dengan orang tua siswa. Mungkin saja terdapat faktor dari rumah seperti pola asuh, kondisi keluarga, atau kebiasaan di luar sekolah yang memengaruhi perilaku siswa di kelas. Dengan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, solusi yang lebih menyeluruh bisa ditemukan, dan siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari dua lingkungan utama yakni sekolah dan rumah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 1 SD Negeri Rejodadi, dapat disimpulkan bahwa fokus belajar siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan tingkat pemahaman, kurangnya rasa percaya diri, kondisi fisik dan emosional seperti rasa

kantuk atau lapar, serta rendahnya minat terhadap pelajaran matematika. Sementara itu, faktor eksternal meliputi gangguan dari lingkungan sekitar seperti kebisingan, metode pembelajaran yang monoton, dan posisi tempat duduk siswa yang kurang strategis. Kurangnya fokus belajar ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengidentifikasi penyebab ketidakfokusan, melakukan variasi metode pembelajaran, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Strategi-strategi ini sangat penting agar siswa dapat lebih fokus, aktif, dan optimal dalam memahami materi matematika yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo : CV. Syakir Media Press
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri Tembong 2. *Jurnal Holistika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.1-5>
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Gufron, N., & Risnawita, R. S. (2014). *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriniansyah, B. P. (2024). Pengaruh Self efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Semen Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar mengajar di kelas*. Prestasi Pustaka Raya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Khairunnisa, R., Kusumarini, E., & Riyandana Adinda. (2023). Pentingnya Penggunaan Ice Breaking Terhadap Fokus Belajar Siswa Kelas Vd Di Sdn 012 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendas Mahakam*, 08(1), 50–54.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mustikowati, T., Rukmana, H. T., & Karim, U. N. (2022). Hubungan Kebiasaan Sarapan Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Di Sekolah Dasar Negeri Sukawera. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.54771/jnms.v1i1.488>
- Oktavia, A. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. [Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/](http://Journal.an-Nur.Ac.Id/), 7, 23.
- Putri, D. L. K., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Program Jam Tambahan Calistung Dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menghitung Siswa Kelas 1 SDN Bluru Kidul 2. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 268-280.
- Rachmataha, V. (2019). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Koneksi Matematika (Penelitian pada siswa kelas 5 SD se-kelurahan Banyuwangi tahun ajaran 2018/2019) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Rusandi, Muhammad Rusli. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*

- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (n.d.). , Telp: 085745728760. 155–163.
- Syahrir, S., Kusnadin, K., & Nurhayati, N. (2013). Analisis kesulitan pemahaman konsep dan prinsip materi pokok dimensi tiga siswa kelas XI SMK Keperawatan Yahya Bima. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 1(1), 89-103.
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 84–89. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4504>
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>